

Laporan Hasil Penelitian

**PENGGUNAAN TEORI DALAM SESI KONSELING OLEH
GURU-GURU BIMBINGAN KONSELING STUDI KASUS
DI MAN BANDAR LAMPUNG**

Oleh :

Dra. Laila Maharani, M.Pd



**LEMBAGA PENELITIAN
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2010**

**PENGGUNAAN TEORI DALAM SESI KONSELING
OLEH GURU-GURU BIMBINGAN KONSELING
(Studi kasus di MAN I Bandar Lampung)**

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui rasio guru bimbingan konseling dengan jumlah siswa di MAN I Bandar Lampung, Pelaksanaan Program BK dan teori apa yang menjadi unggulan di MAN I Bandar Lampung. Untuk mendapatkan data peneliti menggunakan pendekatan studi kasus (*multi-case single-site case study design*). Data penelitian dikumpulkan melalui tehnik wawancara (*indept interview*) dan analisis dokumen (*document analysis*) serta observasi. Proses transkripsi dan pembersihan data dilakukan terhadap data yang diperoleh, selanjutnya dianalisis secara *tematik* dengan menggunakan software Nvivo 8. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio jumlah guru bimbingan konseling MAN I Bandar Lampung adalah wajar. Pelaksanaan program bimbingan konseling belum dilaksanakan secara maksimal, disebabkan karena guru BK yang ada tidak sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan. Pendekatan yang digunakan oleh guru bimbingan konseling MAN I Bandar Lampung dengan menggunakan pendekatan Bihavioristik. Peneliti mengusulkan perlunya penambahan tenaga guru BK di MAN I Bandar Lampung dengan memperhatikan standard kualifikasi guru BK. Dan juga diperlukan pelatihan dan pembinaan guru BK untuk meningkatkan kompetensi guru BK dalam mengembangkan program BK di Madrasah.



SAMBUTAN KETUA LEMBAGA PENELITIAN IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kegiatan penelitian di lingkungan IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2010, dilaksanakan di bawah koordinasi Lembaga Penelitian IAIN Raden Intan Lampung. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dibiayai berdasarkan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) IAIN Raden Intan Lampung Nomor: 2876/025-01.2/VII/2010, Tanggal 31 Desember 2009.

Kami menyambut baik hasil Penelitian kelompok yang dilaksanakan oleh Dra. Laila Maharani, M.Pd, dkk dengan judul: Penggunaan Teori dalam Sesi Konseling oleh Guru-Guru Bimbingan Konseling (Studi Kasus di MAN 1 Bandar Lampung), berdasarkan SK Rektor IAIN Raden Intan Lampung Nomor: 30. b Tahun 2010, tanggal 30 Maret 2010.

Kami berharap, semoga hasil penelitian ini dapat meningkatkan mutu hasil penelitian, menambah khazanah ilmu keislaman, dan berguna serta bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan yang berbasis iman, ilmu, dan akhlak mulia.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, Desember 2010
Ketua Lembaga Penelitian,

Dr. Abdul Syukur, M.Ag
NIP. 196511011995031001

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kehadiran Illahi Robbi yang mana peneliti diberikan kesehatan dan kemudahan, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan tanpa mengalami hambatan sesuatu apapun.

Dalam hal ini peneliti sengaja mengambil tema “**Penggunaan Teori dalam Sesi Konseling oleh Guru-Guru Bimbingan Konseling (Studi Kasus di MAN I Bandar Lampung)**”, mengingat banyaknya guru BK yang ada tidak sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan. Disamping itu juga kurangnya pelatihan dan pembinaan guru BK demi meningkatkan kompetensi guru BK dalam mengembangkan program BK di Madrasah.

Sehubungan dengan hal tersebut peneliti menghimpun, menganalisa dan merumuskan berbagai data dan informasi yang dapat digunakan untuk membantu mencari dan menjawab permasalahan tersebut, sehingga hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak yang terkait.

Kepada semua pihak yang telah membantu keberhasilan penelitian ini tentu peneliti menghaturakan ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya, dan dengan harapan hasil dari penelitian ini nantinya dapat menjadi sumbangsih bagi kemajuan generasi muda kita dimasa yang akan datang. Amin

Bandar Lampung, Desember 2010
Peneliti,

Dra. Laila Maharani, M.Pd. dkk

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL _ i

ABSTAK _ ii

SAMBUTAN KETUA LEMLIT _ ili

KATA PENGANTAR _ iv

DAFTAR ISI _ v

BAB I. PENDAHULUAN _ 1

A. Latar Belakang dan Masalah Penelitian _ 1

B. Tujuan dan Persoalan Penelitian _ 4

C. Manfaat Penelitian _ 5

BAB. II. LANDASAN TEORI _ 7

A. Tinjauan Pustaka _ 7

B. Klasifikasi Teori Konseling _ 11

C. Tujuan Konseling Rasional-Emotif _ 28

D. Proses Konseling _ 32

BAB. III. METODOLOGI PENELITIAN _ 46

BAB IV. HASIL PENELITIAN _ 48

A. Profil Guru BK MAN I Bandar Lampung _ 48

B. Jumlah Siswa MAN I Bandar Lampung _ 48

C. Pelaksanaan Program BK di MAN _ 49

D. Penggunaan Teori Konseling dalam Sesi Konseling _ 50

E. Pembahasan _ 51

BAB V. KESIMPULAN

A. Kesimpulan _ 60

B. Saran-Saran _ 60

C. Penutup _ 61

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

A. Latarbelakang Dan Masalah Penelitian

Konseling merupakan satu proses yang melibatkan hubungan dua arah antara konselor profesional dengan individu yang memerlukan bimbingan (Noriah, Zuria & Salleh 2005). Terdapat berbagai teori yang diaplikasikan untuk membantu klien dalam proses bimbingan dan konseling. Diantara teori yang sering mendapat perhatian di kalangan konselor adalah Psikoanalisis Freud, Psikologi Individu Adlerian, Terapi Eksistensial, Pendekatan Berpusatkan Klien oleh Roger, Terapi Gestalt, Terapi Realiti, Rasional Emotif Terapi, Terapi Transaksional, Terapi Asia, Terapi Elektik Teknikal dan Menggunakan Pendekatan Islam (Sapora Sipon dan Ruhayah Hussin 2008).

Menurut Paw Eng See, Noriah dan Salleh (2008) seorang konselor perlu memiliki berbagai teknik dan mahir dalam berbagai teori konseling agar dapat memberikan bimbingan yang baik kepada klien mereka, bahkan Myrick (2001) menyatakan konselor perlu mahir mengkombinasikan berbagai teori dan teknik konseling

tersebut sewaktu menjalankan sesi konseling. Justeru, pengkombinasian teori tersebut akan lebih cepat membuka pemikiran konselor dalam mencari solusi untuk membantu klien. Pengkombinasian teori itu juga merupakan cara yang lebih efektif bagi konselor dalam membantu klien mereka (Paw Eng See, Noriah dan Salleh 2008). Kepiawaian konselor dalam mengkombinasikan teori menjadikan konselor tersebut lebih kreatif, dan klien akan merasa puas dengan bimbingan yang diberikan (Pifalo 2005; Rogers 1996). Paw Eng See et al. (2008) tidak menafikan terdapatnya halangan di kalangan konselor untuk menguasai dan mengaplikasikan berbagai teori dalam satu waktu. Bahkan terdapat pandangan yang menyatakan bahwa banyak di kalangan konselor yang faham dengan berbagai teori tetapi mereka membabi buta dalam penggunaan teori yang mereka fahami itu, tanpa diteliti apakah teori itu sesuai dengan klien ataupun sebaliknya (Muhd. Mansur 1997). Menurut beliau terlalu sedikit konselor yang melakukan penelitian dan memprediksi konsep dan teori yang mereka fahami sebelum digunakan dalam sesi konseling yang mereka jalankan.

Terdapatnya berbagai hambatan di kalangan konselor untuk menguasai berbagai konsep dan teori, apa lagi mengkombinasikan berbagai macam teori tersebut dalam satu sesi, telah mendorong

konselor untuk memahirkan diri mereka dengan teori-teori tertentu dalam membantu klien. Kebiasaannya pemilihan teori yang menjadi unggulan konselor dipengaruhi oleh kesenangan dan kemahiran mereka dalam menggunakan teori tersebut. Tidak jarang juga pemilihan teori itu dipengaruhi oleh latarbelakang institusi tempat konselor tersebut belajar. Menjadi satu kelumrahan sebuah teori yang menjadi unggulan bagi sebuah institusi yang menawarkan program konseling, akan menjadi unggulan juga bagi konselor-konselor lulusan institusi itu.

Penelitian yang dilakukan oleh Zakaria terhadap 241 orang konselor di Malaysia mendapati 50% di kalangan konselor yang diteliti tidak menggunakan teori sewaktu menjalankan sesi konseling, ini terjadi karena memang mereka kurang menguasai teori-teori konseling tersebut. Penelitian beliau juga menunjukkan banyak di kalangan konselor tersebut telah menyesuaikan pemahaman mereka terhadap suatu teori ke dalam konteks budaya klien. Pertanyaannya adalah adakah hal yang sama juga terjadi di Indonesia, khususnya di kalangan konselor yang bertugas di MAN I di Bandar Lampung?

Prapenelitian yang dilakukan pada guru bimbingan dan konseling di salah satu MAN di Bandar Lampung, didapati bahwa untuk membantu klien (siswa) biasanya guru BK menjalankan sesi konseling, baik konseling individu maupun konseling kelompok, seperti selayaknya dilakukan oleh seorang konselor. Bagaimanapun data sementara yang diperoleh, belum menampakkan penggunaan teori secara profesional dalam sesi-sesi konseling yang dijalankan.

Penelitian ini akan melihat secara terperinci tentang cara pelaksanaan sesi konseling, serta penggunaan teori di kalangan konselor tersebut. Adakah mereka menggunakan teori-teori tertentu dalam pelaksanaan sesi konseling yang dijalankan ataupun sebaliknya?.

B. Tujuan dan Persoalan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mengetahui cara-cara konselor membantu klien mereka keluar dari permasalahan yang dihadapi. Selanjutnya penelitian ini juga coba

melihat pemilihan teori-teori tertentu yang menjadi unggulan di kalangan konselor dalam membantu menyelesaikan permasalahan klien di sekolah. Secara spesifik penelitian ini adalah untuk menjawab persoalan berikut ini:

- (i) Bagaimana rasio perbandingan guru bimbingan konseling MAN I Bandar Lampung dengan jumlah siswa?
- (ii) Bagaimanakah cara guru bimbingan konseling melaksanakan sesi konseling dalam membantu menyelesaikan masalah siswa?
- (iii) Bagaimana pelaksanaan program bimbingan konseling di MAN I Bandar Lampung
- (iv) Apakah teori-teori yang menjadi unggulan di kalangan guru bimbingan konseling di sekolah?

C. Manfaat Penelitian

Manfaat utama yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah dapat menilai ataupun mengevaluasi apakah konselor-konselor yang bekerja di sekolah telah dapat mengaplikasikan teori-

untuk mencoba memaknai data dengan menghubungkan apa yang kita amati tersebut dengan penjelasan yang dapat memperkaya hal tersebut, sehingga dapat diterima secara meyakinkan.

Setiap teori konseling diyakini dapat memberikan sumbangan yang berharga bagi khasanah manusia dalam pemahaman konseling sebagai ilmu sekaligus dapat dimanfaatkan dalam praktek konseling. Hal ini tidak ubahnya dengan ilmu kedokteran yang dapat dimanfaatkan secara luas oleh para dokter dalam menganalisis penyakit, mendiagnose sebab-sebab suatu penyakit, dan akhirnya dapat digunakan sebagai pedoman dalam pengobatannya secara tepat, termasuk dalam menentukan jenis obat dan dosisnya. Teori juga dapat dianalogkan dengan peta kota yang baik, yang dapat membantu seseorang memahami dimana letak suatu kota atau tempat-tempat tertentu, dan melalui rute mana saja kita bisa mencapainya dengan efisien. Dengan demikian dengan menyandarkan kepada teori, akan memudahkan bagi seorang konselor dalam menentukan arah proses konseling.

Konseling merupakan pekerjaan professional, karena itu dalam dalam melaksanakan profesinya tidak boleh mengandung kesalahan konseptual (serius dan mendalam) sehingga sulit untuk diperbaiki dan dapat berakibat fatal. Teori konseling dapat memberikan jalan bagi terhindarnya pelaksanaan profesi konseling

tersebut dari kesalahan konseptual. Dalam merespon pernyataan klien seorang konselor harus melakukannya berdasar atas dugaan tentang makna yang dikemukakan klien, apakah makna pernyataan tersebut dalam kehidupan klien, apakah sesuai dengan tujuan konseling, apa fungsi konselor, apakah teknik-teknik yang dapat berhasil untuk mengerakkan ke arah tujuannya.

Sekali teori telah dibangun dan diterima oleh kalangan ilmuwan dalam bidangnya, maka teori akan melaksanakan berbagai fungsinya, yaitu mengantar seseorang kepada kepeduliannya untuk mengamati hubungan-hubungan yang terjadi, membantu dalam mengumpulkan dan menyusun data yang relevan, menjelaskan kebenaran operasional (mengarahkan kepada ramalan-ramalan yang dapat diuji dan diverifikasi), penggunaan istilah-istiah tertentu secara konsisten, dalam membangun metode-metode baru sesuai dengan situasi yang terjadi atau dalam mengevaluasi metode-metode yang telah dibangun sebelumnya, serta dalam membantu menjelaskan perilaku yang terjadi pada individu dan bagaimana cara-cara mengatasinya.

Secara esensial teori mengarah kepada generalisasi berdasar atas rata-rata, karena itu mungkin akan menghadapi masalah ketika mengaplikasikan teori tersebut kepada kasus-kasus individual

untuk menjelaskan sesuai dengan keunikan individu sering memerlukan penjelasan lebih.

Suatu teori pada hakekatnya dilatarbelakangi oleh berbagai hal, mulai dari latar belakang kehidupan atau paham pribadi, latar belakang sosial, sejarah, dan paham filsafat tertentu yang mungkin tidak sepenuhnya selaras dengan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya bangsa Indonesia. Oleh karena itu dalam mengimplementasikan teori harus hati-hati serta memperhatikan berbagai aspek secara komprehensif. Secara umum, dalam konseling tidak disarankan untuk menggunakan teori tunggal (single theory) untuk semua kasus atau memaksakan penggunaan satu teori tertentu sehingga menjadi kaku. Akan lebih efektif dan efisien apabila seorang konselor mampu mengembangkan kreasinya dengan mencoba untuk memilih secara selektif bagian-bagian dari beberapa teori yang relevan, kemudian secara sintesis-analitik mencoba menerapkannya kepada kasus yang dihadapi. Cara ini disebut sebagai pendekatan Creative-Synthesis-Analytic (CSA) atau pendekatan elektik.

Mengingat pentingnya teori dalam konseling, maka dalam implementasinya sebaiknya memilih teori-teori yang dianggap baik. Secara umum teori yang baik memiliki 5 atribut formal, yaitu

: (1) jelas, dapat dengan mudah dipahami oleh pembacanya, serta tidak bertentangan (2) komprehensif, memiliki skope dan account untuk banyak tingkah laku, dapat menjelaskan apa yang terjadi pada banyak orang dalam banyak situasi, atau mampu menjelaskan fenomena secara menyeluruh, (3) eksplisit, memiliki ketepatan, karena setiap penjelasan didukung dengan data-data yang dapat diuji, (4) parsimonious, sederhana, tidak menjelaskan fenomena secara berlebihan dan jelas, mampu merangsang peneliti untuk mengembangkan teorinya (Burk dan Steffle, 1979).

Klasifikasi teori konseling

Berdasar atas fokus intervensi terhadap klien, Thomson, dkk (2004) telah mengklasifikasikan teori konseling dalam tiga kelompok, yaitu teori yang berfokus kepada kehidupan perasaan, pikiran, dan perilaku klien. Sekalipun masing-masing teori memiliki fokus intervensi yang berbeda, namun dalam konseling harus dipahami bahwa perasaan, pikiran, dan perilaku merupakan satu kesatuan yang terintegrasi dalam sebuah sistem, sehingga perubahan dalam satu dari tiga bidang tersebut akan menghasilkan perubahan dalam dua bidang yang lainnya.

Berdasarkan atas fokus intervensi dalam konseling, teori konseling juga dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori. Pertama, teori yang berfokus kepada peristiwa dan data yang dapat diobservasi : perilaku, perilaku yang mendahului, konsekuensi perilaku, tujuan-tujuan tingkah laku, dan perencanaan. Kedua, teori yang berfokus kepada peristiwa-peristiwa yang tidak dapat diobservasi serta data sekitar konseling: perasaan, pikiran, motivasi, dan sebab-sebab perilaku, dan agar perasaan tersebut dapat lebih baik lagi (C) maka harus kembali mengubah secara positif perilaku tersebut. Sedangkan dalam kategori yang kedua adalah sebaliknya, yaitu jika seseorang mengalami perasaan tidak enak (A), maka melalui perasaan dan atau pikirannya seseorang akan mempunyai cukup kekuatan untuk merubah perilakunya (1). Kemudian menguji hasilnya melalui pikiran dan perasaan untuk mengetahui makna dan signifikansinya, dengan demikian akan memperoleh kekuatan yang cukup untuk memutuskan perubahan perilaku selanjutnya.

Melalui klasifikasi di atas, akan sangat membantu guru bimbingan konseling dalam menentukan metode konseling yang tepat, membuat perencanaan treatment, serta keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki oleh guru bimbingan konseling agar proses konseling dapat berhasil dengan baik. Keterampilan

tersebut diantaranya adalah pemahaman tentang tingkat perkembangan kognitif dan emosi, dalam memberikan contoh-contoh kongkrit, aktivitas-aktivitas yang dapat dilakukan, menginterpretasikan aturan-aturan secara jelas, serta dalam memahami kekurangan siswa.

Carl Rogers adalah orang pertama yang memperkenalkan teori kaunseling berpusatkan klien (*client centred therapy*) melalui buku pertanya "*Counselling and Psychotherapy*" yang diterbitkannya pada tahun 1942. Menurut Rogers manusia adalah makhluk yang senantiasa rasional, baik, positif, boleh dipercayai, bertanggungjawab dan mampu mengendalikan kehidupan sendiri, bermasyarakat, dinamis dan realistis (Sapora Sipon & Ruhayah Hissin 2008; John Mcleod 2006; Amla, Zuriah & Salleh 2006; Rohany Nasir 2006; Corey 2005; Othman Mohammed 2005; Muhd. Mansur 1997; Suradi Salim 1996). Untuk itu Rogers menentang pendekatan konseling yang berpusatkan konselor yang beranggapan bahwa kaunselor mengetahui segala sesuatu, dan bisa menolong kliennya dalam semua bidang. Beliau juga menentang teknik-teknik dan tatacara konseling yang berbentuk nasihat, arahan konselor, bujukan, pengajaran, diagnosis, dan penafsiran tersendiri oleh konselor.

Rogers berpandangan bahwa klien mempunyai kemampuan untuk memahami diri mereka, dan mampu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi secara alami, tanpa campur tangan secara langsung oleh konselor. Menurut Rogers klien dapat menuju ke arah penentuan arah diri sendiri, jika klien tersebut dilibatkan dalam hubungan konseling ataupun terapi. Beliau juga menyatakan bahwa sifat-sifat pribadi dan sikap konselor serta hubungan antara kedua-duanya adalah merupakan dua faktor penting dalam menentukan keberhasilan sesebuah proses kaunseling, tanpa harus memberikan arahan ataupun anjuran kepada klien (Sapora Sipon & Ruhayah Hussin 2008; Othman Mohamed 2005; Suradi Salim 1996). Konselor hanya perlu berdialog dengan klien agar memperoleh gambaran yang sesuai antara diri ideal klien "*ideal self*" dengan kenyataan diri mereka "*actual self*".

Pakar-pakar konseling telah menyimpulkan hal-hal yang menjadi ciri utama dalam pendekatan konseling yang dicadangkan oleh Carl Rogers tersebut, yaitu memberikan penekanan terhadap tanggungjawab klien untuk mendapatkan kesadaran dirinya serta bergerak kesatu yang bisa menguntungkan dirinya dalam keadaan yang sebenarnya. Di dalam perjalanan sesi konselor menekankan

aspek yang menggalakkan diri klien tersebut memahami persepsi tentang dirinya dengan kenyataan yang sebenarnya. Prinsip dalam pendekatan ini adalah penumpuan konselor pada hubungan terkini dan pengalaman yang dicapai dalam hubungan dengan klien. Hubungan antara konselor dengan klien adalah berpegang kepada prinsip menolong. Carl Rogers menyatakan bahawa individu memerlukan hubungan dengan orang lain untuk menolong dirinya melakukan sesuatu yang tidak dapat dilaksanakan sendiri. Terdapat beberapa prinsip dasar yang dipegang dalam pendekatan ini iaitu; (i) *Acceptance*, iaitu konselor menerima klien dengan keredaan dengan permasalahan yang dibawa oleh klien, (ii) *Congruence*, iaitu keikhlasan dan kesesuaian antara ucapan dengan perbuatan konselor dalam menerima klien, (iii) *Understanding*, yaitu konselor dapat memahami dunia klien sebagaimana yang dirasakan oleh diri klien tersebut, dan (iv) *Nonjudgmental*, iaitu konselor selalu objektif dan tidak memberikan penilaian kepada klien (Sapora Sipon & Ruhayah Hussin 2008; John McLeod 2006; Amla, Zuria & Salleh 2006; Othman Mohamed 2006).

Sofyan S. Willis (2004) juga menyatakan bahawa sasaran konseling yang dicadangkan oleh Carl Rogers adalah memberi tumpuan kepada aspek emosi dan perasaan bukanlah aspek

intelektual klien, proses konseling menitikberatkan kepada keadaan klien, termasuk keadaan sosial psikologis masa kini (*here and now*) bukannya pengalaman masa lalu, proses konseling adalah bertujuan untuk menyesuaikan antara *ideal self* dengan *actual self*, dan peranan aktif dalam proses konseling adalah pada klien, sedangkan konselor adalah berperanan *pasif-reflektif* . Ini bukan berarti konselor hanya diam mendengarkan masalah klien tetapi mesti berusaha membantu agar klien selalu aktif menyelesaikan masalah mereka sendiri.

Satu lagi pendekatan dalam konseling yang menarik perhatian banyak praktisi konseling adalah pendekatan Terapi Realiti. Terapi Realiti dikenalkan oleh William Glasser yang dilahirkan di Cleveland Ohio, California pada tahun 1925 (Sapora Sipon & Ruhayah Hussin 2008; Ahmad Jazimin 2007). Terapi ini adalah salah satu bentuk terapi yang agak baru dalam dunia konseling yang diperkenalkan oleh William Glasser dalam tahun 1965 di California. Dalam banyak aspek Terapi Realiti ini sejalan dengan terapi Keberadaan, terapi Pemusatan Insan dan terapi Gestalt (Sapora Sipon & Ruhayah Hussin 2008; Amla, Zuria dan Salleh 2006; Corey 2005). Terapi Realiti merujuk kepada dunia fenomenologi klien dan memberi penekanan kepada cara yang

subjektif yaitu klien akan melihat dan merespon dengan lingkungan mereka melalui evolusi dalaman (Sapora Sipon & Ruhayah Hussin 2008). Terapi realiti mendahulukan konsep dan idea bahwa individu itu mempunyai tanggungjawab terhadap prilakunya. Terapi ini juga memberikan kemudahan serta bekal bagi klien untuk membangkitkan kekuatan psikologikal klien yang memerlukan layanan konseling (Othman Mohamed 2006; Glasser & Wubbolding 1995).

Pandangan lain menyatakan bahwa pendekatan ini menitikberatkan pada bagaimana klien melihat dunia mereka dan bagaimana mereka bertanggungjawab dengan tingkahlaku mereka (Ahmad Jazimin, Zuria, Noriah 2008; Ahmad Jazimin 2007; Othman Mohamed 2006). Pendekatan Terapi Realiti dalam konseling berkeyakinan bahwa klien mempunyai kemampuan tertentu untuk melakukan sesuatu pada masa kini untuk mengubah tingkahlakunya. Selanjutnya pendekatan ini juga yakin tentang adanya komitmen di dalam diri klien untuk merancang, dan mengubah tindakan, seterusnya melakukan rancangan tersebut dalam bentuk tindakan ataupun tingkahlaku. Selain dari itu pendekatan ini menolak konsep *mental illness* "sakit jiwa" seperti

CE	<p>irasional dalam diri individu saling bertentangan (disputing)</p> <p>Cognitive Effect of Disputing, yakni efek kognitif yang terjadi dari pertentangan (disputing) dalam keyakinan-keyakinan irasional.</p>	<p>proses self-verbalization dalam diri individu, apakah valid atau tidak.</p> <p>Change self-verbalization, terjadinya perubahan dalam verbalisasi dari pada individu.</p>
BE	<p>Behavioral Effect of Disputing yakni efek dalam perilaku yang terjadi dalam pertentangan dalam keyakinan-keyakinan irasional diatas.</p>	<p>Change Behavior, yakni terjadinya perubahan perilaku dalam diri individu</p>

Tujuan konseling Rasional-Emotif

1. Memperbaiki dan merubah sikap, persepsi, cara berpikir, keyakinan serta pandangan-pandangan klien yang irasional dan tidak logis menjadi rasional dan logis agar klien dapat mengembangkan diri, meningkatkan self actualizationnya

seoptimal mungkin melalui perilaku kognitif dan afektif yang positif.

2. Menghilangkan gangguan-gangguan emosional yang merusak diri sendiri seperti : rasa takut, rasa bersalah, rasa berdosa, rasa cemas, merasa was-was, dan rasa marah. Konselor melatih dan mengajar klien untuk menghadapi kenyataan-kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan, nilai-nilai dan kemampuan diri sendiri.

Albert Ellis (1973) memberikan gambaran tentang apa yang dapat dilakukan oleh praktisi rasional-emotive yaitu :

- a. Mengajak, mendorong klien untuk menanggalkan ide-ide irasional yang mendasari gangguan emosional dan perilaku.
- b. Menantang klien dengan berbagai ide yang valid dan rasional.
- c. Menunjukkan kepada klien azas ilogis dalam berpikirnya.

- d. Menggunakan analisis logis untuk mengurangi keyakinan-keyakinan irasional (irrational beliefs) klien.
- e. Menunjukkan bahwa keyakinan-keyakinan irasional ini adalah inoperative dan bahkan hal ini pasti senantiasa mengarahkan klien pada gangguan-gangguan behavioral dan emosional.
- f. Menggunakan absurdity dan humaor untuk menantang irasionalitas pemikiran klien.
- g. Menjelaskan kepada klien bagaimana ide-ide irasional ini dapat ditempatkankembali dan disubtitusikan kepada ide-ide rasional yang harus secara empirik melatar belakangki kehidupannya.
- h. Mengajarkan kepada klien bagaimana mengaplikasikan pendekatan-pendekatan ilmiah, obyektif dan logis dalam berpikir dan selanjutnya melatih diri klien untuk mengobservasi dan menghayati sendiri bahwaide-ide irasional dan deduksi-deduksi hanya kan membantu perkembangan perilaku dan perasaan-perasaan yang dapat menghambat perkembangan dirinya.

Konseling Behavioral

Konsep behavioral : perilaku manusia merupakan hasil belajar, sehingga dapat diubah dengan memanipulasi dan mengkresi kondisi-kondisi belajar. Pada dasarnya, proses konseling merupakan suatu penataan proses atau pengalaman belajar untuk membantu individu mengubah perilakunya agar dapat memecahkan masalahnya.

Thoresen (shertzer & Stone 1980, 188) memberikan ciri-ciri konseling behavioral sebagai berikut :

1. Kebanyakan perilaku manusia dipelajari oleh sebab itu dapat diubah.
2. Perubahan-perubahan khusus terhadap lingkungan individu dapat membantu dalam mengubah perilaku-perilaku yang relevan. Prosedur-prosedur konseling berusaha membawa perubahan-perubahan yang relevan dalam perilaku klien dengan mengubah lingkungan

3. Prinsip-prinsip belajar spesial seperti : “reinforcement” dan “social modeling” , dapat digunakan untuk mengembangkan prosedur-prosedur konseling.
4. Keefektifan konseling dan hasil konseling dinilai dari perubahan dalam perilaku-perilaku khusus diluar wawancara prosedur-prosedur konseling.
5. Prosedurprosedur konseling tidak statik, tetap atau ditentukan sebelumnya, tetapi dapat secara khusus didesain untuk membantu klien dalam memecahkan masalah khusus.

Proses konseling

Menurut Krumboltz dan Thoresen (Shertzer & Stone, 1980, 190) konseling behavior merupakan suatu proses membantu orang untuk memecahkan masalah interpersonal, emosional dan keputusan tertentu.

Urutan pemilihan dan penetapan tujuan dalam konseling yang digambarkan oleh Cormier and Cormier (Corey, 1986, 178) sebagai salah satu bentuk kerja sama antara konselor dan klien sebagai berikut :

1. Konselor menjelaskan maksud dan tujuan.
2. Klien mengkhususkan perubahan positif yang dikehendaki sebagai hasil konseling.
3. Klien dan konselor menetapkan tujuan yang telah ditetapkan apakah merupakan perubahan yang dimiliki oleh klien.
4. Bersama-sama menjajaki apakah tujuan itu realistik.
5. Mendiskusikan kemungkinan manfaat tujuan.
6. Mendiskusikan kemungkinan kerugian tujuan.
7. Atas dasar informasi yang diperoleh tentang tujuan klien, konselor dan klien membuat salah satu keputusan berikut :
untuk meneruskan konseling atau mempertimbangkan kembali tujuan akan mencari referal.

Metode yang dapat digunakan :

1. Pendekatan operant learning hal yang penting adalah pengutan (reinforcement) yang dapat menghasilkan perilaku klien yang dikehendaki.

2. Metode Unitative Learning atau social modeling diterapkan oleh konselor dengan merancang suatu perilaku adaptif yang dapat dijadikan model oleh klien.
3. Metode Cognitive Learning atau pembelajaran kognitif merupakan metode yang berupa pengajaran secara verbal, kontrak antara konselor dan klien, dan bermain peranan.
4. Metode Emotional Learning, atau pembelajaran emosional diterapkan pada individu yang mengalami suatu kecemasan.

Konseling Psikoanalisa

Konsep Freud yang anti rasionalisme menekankan motivasi tidak sadar, konflik, dan simbolisme sebagai konsep primer. Manusia pada hakikatnya bersifat biologis, dilahirkan dengan dorongan-dorongan instingtif, dan perilaku merupakan fungsi mereaksi secara mendalan terhadap dorongan-dorongan itu. Manusia bersifat tidak rasional dan tidak sosial, dan destruktif terhadap dirinya dan orang lain. Energi psikis yang paling dasar disebut libido yang bersumber dari dorongan seksual yang terarah kepada pencapaian kesenangan.

Proses konseling

Tujuan konseling psikoanalitik adalah membentuk kembali struktur karakter individu dengan membuat yang tidak sadar menjadi sadar dalam diri klien. Proses konseling dipusatkan pada usaha menghayati kembali pengalaman- pengalaman masa kanak-kanak. Pengalaman masa lampau ditata, didiskusikan, dianalisa dan ditafsirkan dengan tujuan untuk merekonstruksi kepribadian.

- a. Konseling analitik menekankan dimensi afektif dalam membuat pemahaman ketidak sadaran.
- b. Tilikan dan pemahaman intelektual sangat penting, tetapi yang lebih adalah mengasosiasikan antara perasaan dan ingatan dengan pemahaman diri.
- c. Satu karakteristik konseling psikonalisa adalah bahwa terapi atau analisis bersikap anonim (tak dikenal) dan bertindak sangat sedikit menunjukkan perasaan dan pengalamannya, sehingga dengan demikian klien akan memantulkan perasaannya kepada konselor. Proyeksi klien merupakan bahan terapi yang ditafsirkan dan dianalisa.

4. Penggunaan Teori Konseling dalam Sesi Konseling

Kedatangan siswa dalam sesi konseling di MAN I yaitu dengan cara dipanggil. Setiap mahasiswa yang bermasalah dipanggil ke ruang BK untuk menjalankan sesi konseling. Diharapkan setelah menjalankan sesi konseling siswa dapat mengatasi masalahnya, baik masalah pribadi, keluarga ataupun masalah akademik. Untuk mencapai tujuan ini guru BK MAN I melakukan pendekatan yang bersifat behavioristik. Dengan pendekatan ini diharapkan siswa mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Selama proses konseling guru BK membantu siswa untuk menilai kembali tingkah lakunya apakah sesuai dengan moral, realitas sosial dan nilai-nilai yang ada di lingkungan sekitar. Dengan demikian proses konseling menjadi pengalaman tersendiri bagi siswa untuk menilai diri sendiri dan merubah tingkah laku yang tidak baik, melanggar disiplin menjadi tingkah laku yang lebih baik dan mentaati peraturan yang ada di sekolah.

Pendekatan secara behavioristik ini menurut guru BK MAN I merupakan pendekatan unggulan di MAN I, sebab dengan pendekatan ini guru atau pihak sekolah tidak serta merta memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar disiplin, namun

kepada siswa diberikan peluang untuk memperbaiki diri dan berbuat lebih baik.

5. Pembahasan

Rasio perbandingan guru BK dengan siswa idealnya adalah 1 ; 150 orang. Artinya 1 orang guru BK menangani siswa sebanyak 150 orang. Jika dibandingkan dengan standar rasio yang disepakati oleh ABKIN (Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia) dan Asosiasi Bimbingan dan Konseling di berbagai negara, misalnya Amerika (1:250-1:300), rasio guru BK-Siswa di MAN I Bandar Lampung adalah rasio yang wajar. Namun melihat profil guru BK di MAN I Bandar Lampung yang hanya memiliki 7 orang guru BK dan dibandingkan dengan profil siswa MAN I yaitu sebanyak 1120 orang, jelas terlihat perbedaan yang sangat nyata. Dengan jumlah siswa sebanyak 1120 orang, berarti di MAN I Bandar Lampung dibutuhkan sebanyak 8 orang guru BK. Sementara guru BK yang ada sebanyak 7 orang. Ratio perbandingan seperti ini menunjukkan bahwa di MAN I Bandar Lampung kekurangan guru BK.

Melihat profil guru BK dan profil siswa, maka jika kedua profil ini dibandingkan maka perbandingan guru BK dengan jumlah siswa yang ada dapat dirumuskan bahwa guru BK MAN I Bandar Lampung masih kurang dari segi jumlah personil dan

masih kurang dari kelayakan atau kualifikasi guru seorang guru BK.

Pemenuhan kebutuhan guru BK di MAN I Bandar Lampung sebaiknya tidak saja dari segi jumlah kebutuhan. Namun yang tidak kalah penting yang harus diperhatikan adalah dari segi kelayakan atau kualifikasi seorang guru BK juga harus diperhatikan. Boleh jadi kondisi riil guru BK di MAN I Bandar Lampung sekarang ini hanya untuk sementara, hanya untuk memenuhi kebutuhan sesaat yang sangat mendesak, sehingga perekrutan guru BK tidak diperhitungkan kualifikasinya.

Oleh karena itu, demi memenuhi kebutuhan guru BK di MAN I, sudah selayaknya Kepala Sekolah selaku pimpinan di MAN I bekerjasama dengan pihak pengambil kebijakan (*stakeholder*) untuk memikirkan bagaimana kekurangan guru BK di MAN I Bandar Lampung bisa terpenuhi, terpenuhi baik dari jumlah personil maupun dari segi kelayakan seorang guru BK:

Seorang konselor sekolah atau guru bimbingan konseling seharusnya memiliki latar belakang pendidikan bimbingan konseling (minimal S1 BK dan memiliki akta IV). Kondisi personil guru BK di MAN Bandar Lampung menunjukkan bahwa diantara 7

orang guru BK yang ada hanya 1 orang saja guru BK yang memiliki latar belakang pendidikan BK dan memiliki Akta IV. Di dalam UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa konselor merupakan tenaga kependidikan. Sedangkan pasal 42 ayat (1) menyebutkan pula bahwa pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan UU tersebut di atas seorang guru BK sangat berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Seorang guru BK dituntut untuk memiliki kemampuan dan keterampilan sebagai guru pembimbing, memiliki pemahaman profesi konseling dan dapat mengaplikasikan dasar-dasar konseling dan mampu pula mengaplikasikan pula keterampilan kependidikan, psikologi dan budaya sehingga pelaksanaan konseling terlaksana secara professional.

Dampak nyata dari kondisi riil guru BK di MAN I Bandar Lampung sangat mempengaruhi penggunaan teori konseling oleh guru BK dalam memberikan layanan bimbingan konseling kepada siswa. Menurut salah seorang guru BK penggunaan teori konseling

belum maksimal. Hal ini memang wajar terjadi karena kualifikasi guru BK MAN I tidak memenuhi standar kelayakan. Diantara 7 guru BK yang ada hanya 1 orang saja yang memenuhi standar kelayakan atau hanya 14 %, sedangkan 6 orang 84 % tidak memenuhi standar kelayakan guru BK.

Penggunaan teori konseling yang maksimal oleh guru BK sangat diharapkan bisa terwujud dalam memberikan layanan bimbingan konseling kepada siswa. Penggunaan teori yang maksimal berarti seorang guru BK memberikan layanan bimbingan konseling yang maksimal pula kepada siswa. Untuk mewujudkan kemaksimalan penggunaan teori konseling oleh guru BK, hendaknya seorang guru memiliki berbagai kemahiran teknik dan teori konseling (Paw Eng See, Noriah dan Salleh 2008).

Myrick (2001) menyatakan konselor perlu mahir mengkombinasikan berbagai teori dan teknik konseling tersebut sewaktu menjalankan sesi konseling. Justeru, pengkombinasian teori tersebut akan lebih cepat membuka pemikiran guru BK dalam mencari solusi untuk membantu klien. Pengkombinasian teori itu juga merupakan cara yang lebih efektif bagi konselor dalam membantu klien mereka (Paw Eng See, Noriah dan Salleh 2008). Kepiawaian guru BK dalam mengkombinasikan teori menjadikan

guru BK tersebut lebih kreatif, dan siswa akan merasa puas dengan bimbingan yang diberikan (Pifalo 2005; Rogers 1996). Paw Eng See et al. (2008) tidak menafikan terdapatnya halangan di kalangan guru BK untuk menguasai dan mengaplikasikan berbagai teori dalam satu waktu. Bahkan terdapat pandangan yang menyatakan bahwa banyak di kalangan konselor yang faham dengan berbagai teori tetapi mereka membabi buta dalam penggunaan teori yang mereka fahami itu, tanpa diteliti apakah teori itu sesuai dengan klien ataupun sebaliknya (Muhd. Mansur 1997).

Terdapatnya berbagai hambatan di kalangan konselor untuk menguasai berbagai konsep dan teori, apa lagi mengkombinasikan berbagai macam teori tersebut dalam satu sesi, telah mendorong konselor untuk memahirkan diri mereka dengan teori-teori tertentu dalam membantu klien. Kebiasaannya pemilihan teori yang menjadi unggulan konselor dipengaruhi oleh kesenangan dan kemahiran mereka dalam menggunakan teori tersebut. Tidak jarang juga pemilihan teori itu dipengaruhi oleh latarbelakang institusi tempat konselor tersebut belajar. Menjadi satu kelumrahan sebuah teori yang menjadi unggulan bagi sebuah institusi yang menawarkan program konseling, akan menjadi unggulan juga bagi konselor-konselor lulusan institusi itu.

Memiliki berbagai kemahiran teknik dan teori konseling yang diusulkan oleh Paw Eng See, Noriah dan Salleh dan pengkombinasian berbagai teori konseling oleh guru BK yang disarankan oleh Myrick bagaimana mungkin bisa terwujud di MAN I Bandar Lampung, jauh dari harapan, sebab melihat kepada latar belakang pendidikan guru BK MAN I hanya 14 % yang memenuhi standar kelayakan. Apa yang disarankan oleh Paw Eng See, Noriah dan Salleh dan Myrick bisa terwujud jika guru BK betul-betul memenuhi standar kelayakan seorang guru BK.

Dampak nyata dari kondisi riil guru BK di MAN I Bandar Lampung tidak saja mempengaruhi penggunaan teori konseling oleh guru BK dalam memberikan layanan bimbingan konseling kepada siswa namun juga mempengaruhi pelaksanaan program layanan Bimbingan konseling kepada siswa. Menurut data yang disampaikan oleh guru BK di MAN I pelaksanaan BK di MAN I hanya terlaksana sekitar 50 %. Ini disebabkan oleh jumlah personil guru BK yang sedikit dan tidak memiliki latar belakang pendidikan Bimbingan dan Konseling. Selain itu, Bimbingan Konseling di MAN tidak mendapat jam khusus untuk masuk kelas sebagaimana bidang studi bidang seperti bidang studi SKI, Quran Hadits, Fiqh, Matematika, Fisika, Biologi. Guru BK mempunyai peluang masuk

kelas apabila guru bidang studi lainnya tidak masuk kelas, maka digantikan oleh guru BK.

Oleh karena itu agar pelaksanaan program bimbingan konseling kepada siswa berjalan dengan maksimal, maka perlu diberikan jam khusus untuk bidang bimbingan konseling. Dalam arti kata guru bimbingan konseling diberikan peluang yang sama untuk masuk kelas, sebagaimana bidang studi lainnya seperti bidang studi SKI, Quran Hadits, Fiqh, Matematika, Fisika, Biologi dan lain-lain.

Kedatangan siswa dalam sesi konseling di MAN I yaitu dengan cara dipanggil. Setiap mahasiswa yang bermasalah dipanggil ke ruang BK untuk menjalankan sesi konseling. Diharapkan setelah menjalankan sesi konseling siswa dapat mengatasi masalahnya, baik masalah pribadi, keluarga ataupun masalah akademik. Untuk mencapai tujuan ini guru BK MAN I melakukan pendekatan yang bersifat behavioristik. Dengan pendekatan ini diharapkan siswa mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Selama proses konseling guru BK membantu siswa untuk menilai kembali tingkahlakunya apakah sesuai dengan moral, realitas sosial dan nilai-nilai yang ada dilingkungan sekitar. Dengan demikian proses konseling menjadi pengalaman tersendiri

bagi siswa untuk menilai diri sendiri dan merubah tingkah laku yang tidak baik, melanggar disiplin menjadi tingkah laku yang lebih baik dan mentaati peraturan yang ada di sekolah.

Pendekatan secara behavioristik ini menurut guru BK MAN I merupakan pendekatan unggulan di MAN I, sebab dengan pendekatan ini guru atau pihak sekolah tidak serta merta memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar disiplin, namun kepada siswa diberikan peluang untuk memperbaiki diri dan berbuat lebih baik.

Penggunaan teori realiti/ pendekatan behavioristik oleh guru BK MAN I Bandar Lampung sesuai dengan pengembang teori ini yaitu William Glasser. Glasser memfokuskan perhatiannya pada tingkah laku seseorang pada saat sekarang, dengan menitikberatkan tanggungjawab yang dipikul setiap orang untuk berperilaku sesuai dengan realitas dan kenyataan yang dihadapi.

Sebagai suatu layanan bantuan, seorang guru Bk harus berusaha untuk mengkonseptualisasikan proses konseling yang dilakukannya berdasar atas teori-teori yang telah dikembangkan, sehingga dapat lebih dipahami dan diimplementasikan secara tepat. Bagi guru BK yang sudah berpengalaman, teori-teori yang ada

dapat digunakan untuk lebih memahami tentang perilaku siswa berdasarkan atas peristiwa, gejala, fenomena yang terjadi dalam proses konseling.

BAB V

PENUTUP

1. Kesimpulan

Pada bagian ini peneliti menyimpulkan bahwa rasio guru bimbingan konseling di MAN I adalah wajar sesuai dengan standar ABKIN. Pelaksanaan program bimbingan konseling di MAN I Bandar Lampung belum dijalankan secara maksimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya tenaga guru bimbingan konseling yang memenuhi standard kualifikasi. Oleh karena itu di MAN I Bandar Lampung sangat diperlukan penambahan guru bimbingan konseling yang sesuai dengan kualifikasi tenaga guru bimbingan konseling. Pendekatan yang digunakan oleh guru bimbingan konseling dalam melaksanakan program bimbingan konseling dengan menggunakan pendekatan yang bersifat behavioristik.

2. Saran- saran

- a. Dibutuhkan penambahan tenaga Guru BK di MAN I Bandar Lampung yang memenuhi standard kualifikasi guru BK. Perekrutan juga harus memperhatikan persyaratan yang bersifat umum dan khusus.

Persyaratan yang bersifat umum meliputi persyaratan penerimaan calon pegawai negeri sipil (PNS) sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku. Persyaratan yang bersifat khusus diantaranya meliputi :

- a). Kualifikasi dan relevansi pendidikan profesi sesuai dengan persyaratan minimum yang diatur undang-undang.
- b). Relevansi dan tingkat kompetensi (pengetahuan, keterampilan dan sikap/prilaku.
- c). Indeks prestasi.
- d). Dan lulus seleksi tertulis dan wawancara berdasarkan criteria yang ditentukan.
- e). Selain itu seleksi calon guru BK juga perlu mempertimbangkan faktor-faktor ; minat dan bakat, persepsi tentang profesi guru BK serta kepercayaan, integritas dan penampilan yang mutlak menjadi ciri khas profesi guru BK. Penyelenggara seleksi calon guru BK perlu menjamin proses rekrutmen dan seleksi yang transparan dan akuntabel.

- b. Guru BK perlu diberikan jam khusus sebagaimana bidang studi-bidang studi yang ada di MAN
- c. Guru BK perlu diberikan pelatihan-pelatihan untuk agar menjadi guru BK yang professional.
- d. Dibutuhkan kajian lebih lanjut tentang keberadaan guru BK di Madrasah dan urgensinya terhadap proses pembelajaran peserta didik di Madrasah.

Daftar Pustaka

- Ahmad Jazimin Jusoh. 2007. Aplikasi terapi realiti dalam sesi kaunseling. Kertas kerja yang dibentangkan pada bengkel kaunseling sekolah kebangsaan pada Oktober 2007. Anjuran USIM, UKM, Kementerian Pelajaran Malaysia dan PERKAMA.
- Ahmad Jazimin Jusoh, Zuria Mahmud, Noriah Mohd Ishak. 2008. The patterns of reality therapy usage among malaysian counsellors. *International Journal of Reality Therapy*, vol.28, hlm. 1-12.
- Amir Awang. 1987. *Teori dan amalan psikoterapi*, Ed. Ke-1. Pulau Pinang: Universiti Sains Malaysia.
- Amla Salleh, Zuria Mahmud & Salleh Amat. 2006. *Bimbingan dan kaunseling sekolah*. Selangor: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Bungin, B. 2003. *Analisis data penelitian kualitatif: Pemahaman filosofis dan metodologis ke arah pengusaan model aplikasi*. Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada.
- Corey, G. 2005. *Theory and practice of counseling & Psychotherapy*, 7th. Australia: Thomson Brooks/Cole.
- Creswell, J. W. 2007. *Research design: qualitative & quantitative approaches*. Thousand Oaks California: SAGE Publications.

- Glasser, W. Wubbolding, R.E. 1995. Reality therapy. Dlm. *Current Psychotherapies*, Fifth Edition, hlm. 293-321, sunt. R. J. Corsini & D. Wedding. Itasca: III: F. E Peacock.
- Majid Konting, M. 2005. *Kaedah Penyelidikan pendidikan*. Kuala Lumpur; Dewan Bahasa dan Pustaka.
- McLeod, J. 2006. *Pengantar konseling teori dan studi kasus*. Terj. A.K. Anwar. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Myrick, R. D. 2001. *Bimbingan dan kaunseling perkembangan: Pendekatan yang praktis*. Terj. Zuraidah Abd. Rahman. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Muhd. Mansur, A. 1997. *Kaunseling teori, proses dan kaedah*. Ed.2. Selangor: Fajar bakti Sdn. Bhd.
- Noriah Mohd. Ishak, Zuria Mahmud & Salleh Amat. 2005. Hubungan dual di kalangan kaunselor: satu kajian kes. *Jurnal PERKAMA*, vol. 11, hlm. 37-60. Kuala Lumpur: Persatuan Kaunseling Malaysia.
- Otman Mohamed. 2005. *Prinsip psikoterapi dan pengurusan dalam kaunseling*. Ed. Ke-2. Serdang: Univirsiti Putera Malaysia.
- Pafilo, W. B. 2005. Art based therapy in the treatment of eating disorder, *Eating disorder*, vol. 12, hlm. 1107-1111.
- Palmatier, L.L. 1998. *Crisis counseling for a quality school community: Applying William Glasser's choice theory*. United States of America: Taylor and Francis.

- Paw Eng See, Noriah Mohd Ishak & Salleh Amat. 2008. *Lukisan sebagai proses diagnosis dan intervensi rawatan dalam sesi kaunseling*. Jurnal PERKAMA, vol.14. hlm. 1-22. Kuala Lumpur: Persatuan Kaunseling Malaysia.
- Rohany Nasir. 2006. Pendekatan dan peranan kaunselor dalam intervensi krisis. Dlm Rohany Nasir & Fatimah Omar. (pnyt.). *Kesejahteraan manusia perspektif psikologi*. Hlm. 195-206. Bangi: Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Sapora Sipon & Ruhaya Hussin. 2008. *Teori kaunseling dan psikoterapi*. Negeri Sembilan: Universiti Sains Islam Malaysia.
- Schultz, D. 1991. Psikologi pertumbuhan: model-model keperibadian sehat. Jogjakarta: Kanisius.
- Sidek Mohd. Noor. 2002. *Reka bentuk penyelidikan faslafah, teori dan praktis*. Selangor: Universiti Putera Malaysia.
- Suradi Salim. 1996. *Bimbingan dan kaunseling*. Kuala Lumpur: Utusan Publication and Distribution Sdn Bhd.
- Yarbrough, Jamie L., Thompson, Charles L. 2002. *Using Single-Participant Research To Assess Counseling Approaches on Children's Off-Task Behavior*. Professional School Counseling. Vol. 5.
- Yin, R. K. 1994. *Applications of case study research*. Newbury Park: SAGE Publications.
- Zakaria Mohamad. 2007. Pola pengetahuan, kefahaman dan penggunaan teori di kalangan kaunselor di Malaysia. Tesis

Dr. Falsafah, Fakulti Pendidikan, Universiti Kebangsaan
Malaysia.

Zuria Mahmud. 2005. Keperluan kaunselor sekolah menjalankan
sesi kaunseling. Kertas kerja Persidangan Kaunseling
Universiti Malaya. Anjuran Jabatan Pendidikan dan
Kaunseling dengan kerjasama Kementerian pembangunan
Wanita, Keluarga dan Masyarakat. Fakulti
Pendidikan, Universiti Malaya, 28- 29 November.

